





alat-alat pendidikan yang meliputi kurikulum pendidikan akhlak, materi kurikulum pendidikan akhlak dan metode pendidikan akhlak.

Dalam penelitian ini, akan dibahas juga konsep ilmu pendidikan Islam yang sama dengan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam hal tujuan ilmu pendidikan Islam, pendidik (guru), peserta didik (murid), alat-alat ilmu pendidikan Islam yang terdiri kurikulum ilmu pendidikan Islam, isi atau materi kurikulum ilmu pendidikan Islam, dan metode pendidikan dalam ilmu pendidikan Islam. Karena yang akan menjadi pisau analisis dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan Islam.

Secara substantif, konsep ilmu pendidikan Islam dan pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tidak jauh berbeda, karena akhlak sendiri adalah salah satu aspek dari ilmu pendidikan Islam, hanya saja dengan istilah yang berbeda. Pendidikan akhlak merupakan bagian besar dari isi pendidikan Islam. Posisi ini terlihat dari kedudukan al-Qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak merupakan buah Islam terpenting yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi lebih baik, akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak maka masyarakat manusia tidak akan berbeda dengan binatang, sehingga Rasulullah diutus di muka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak.

Sebelum mempelajari lebih mendalam konsep pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, maka terlebih























Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan. Sementara secara khusus, guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, baik potensi kognitif, psikomotorik, maupun potensi afektif secara maksimal sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>36</sup>

Quraish Shihab menyinggung soal tugas guru dalam dunia pendidikan lewat tafsirannya mengenai Al-Quran adalah sebagai sarana membina peserta didik (murid) guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina seorang guru adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya akan menghasilkan ilmu, pembinaan jiwanya akan menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya akan menghasilkan ketrampilan atau skill.<sup>37</sup>

Maka dapat dipahami bahwa pendidik dalam perspektif pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid dan ilmu pendidikan Islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan. Sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya

---

<sup>36</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995 ), 170.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994) , cet. 7, 173.























Terdapat sebuah hadits yang memperlihatkan bahwa pribadi manusia dapat dipengaruhi lingkungan yaitu: Dari Abu Hurairah, beliau berkata: bahwasanya Rasulullah saw bersabda: Tiada seorang manusia dilahirkan kecuali dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Muslim).<sup>59</sup>

Hadits di atas menegaskan, fitrah (potensi) yang dibawa manusia sejak lahir, ternyata dapat dipengaruhi lingkungan. Fitrah tanpa memperdulikan kondisi-kondisi sekitar, tidak dapat berkembang, ia mungkin mengalami modifikasi atau malah berubah drastis jika saja lingkungan tidak favortable bagi perkembangan dirinya.<sup>60</sup>

Di samping itu, hadits Nabi saw. tersebut mengandung implikasi bahwa potensi merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak lahir, dan mengandung nilai-nilai religi sebagaimana tersirat pada kalimat bagian kedua, serta keberlakuannya mutlak. Penyimpangan fitrah yang merupakan akibat dari faktor lingkungan. Di dalam fitrah terkandung pengertian baik, buruk, benar, salah, indah, jelek, dan seterusnya. Oleh karenanya pelestarian potensi (fitrah) ini dapat dibentuk lewat pemeliharaan sejak awal atau mengembalikannya pada kebaikan setelah ia mengalami penyimpangan.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Imam Ibn Husain Muslim Ibn Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburiy, *Imam Muslim*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, t.th.), 458.

<sup>60</sup> Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut Al Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Diponegoro, 1991), 82-83.

<sup>61</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 27.











disebut juga *human condition*, termasuk dalam faktor ini adalah tradisi atau adat istiadat, norma-norma atau peraturan, bahasa dan sebagainya yang ada dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Jadi, Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari orang lain, saling membutuhkan dalam hidupnya. Sifat-sifat sosial ini meliputi bergaul dengan baik, dermawan, bekerjasama, tidak memisahkan diri dari kelompok, suka memaafkan, mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia. Apabila prosesnya berlangsung dengan baik akan menghasilkan suatu kepribadian yang harmonis dan serasi. Dikatakan harmonis dan serasi apabila segala aspek-aspeknya seimbang.

Kesimpulannya, komponen-komponen pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid yang sudah diteropong menggunakan ilmu pendidikan Islam, ternyata dalam tingkat aplikatifnya mempunyai persamaan dengan komponen-komponen yang ada pada ilmu pendidikan Islam, baik dari segi pengertian, isi, maupun fungsinya. Sehingga ilmu pendidikan Islam dalam hal ini memiliki fungsi memperkuat dan memperjelas pemikiran Habib Abdullah Alawi Al-Hadad tentang pendidikan akhlak dalam kitab Adabu Sulukil Murid tersebut.

---

<sup>72</sup> Totok Jumanoro, *Psikologi Dakwah dengan Aspek-aspek Kejiwaan Yang Qur'ani*, (Yogyakarta: Amzah, 2001), 9.